

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Proses belajar di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dan budaya yang merupakan identitas suatu bangsa. Salah satu nilai budaya yang perlu diajarkan adalah kesantunan dalam berbahasa Jawa. Siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang santun dapat berkomunikasi dengan baik, menghormati orang lain, serta mempertahankan keharmonisan dalam interaksi sosial, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan berkarakter.

Nilai-nilai kesantunan berbahasa sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, santun, dan menghormati sesama. Allah Subhanahu wa ta'ala memerintahkan manusia agar berkata dengan perkataan yang benar dan baik terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”(Q.S. Al-Ahzab [33]: 70)

Hadits Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, yang menegaskan pentingnya berkata baik atau diam, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dalam berbahasa bukan sekadar bentuk etika sosial, tetapi juga manifestasi dari keimanan seseorang. Pembiasaan Basa Jawa krama melatih peserta didik untuk memilih kata yang sopan, tidak menyinggung, serta mencerminkan keimanan dan adab yang baik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3, disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 secara eksplisit mengatur pentingnya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui pembelajaran di sekolah. Pada Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa :

“Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk

keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.”

Kesantunan berbahasa merupakan wujud kemampuan seseorang menyesuaikan tuturan dengan situasi dan hubungan sosial agar komunikasi berlangsung harmonis. Wahyudi dalam bukunya Kesantunan Berbahasa menyatakan bahwa “kesantunan berbahasa adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara tepat dan sesuai dengan konteks sosial sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara.”(Wahyudi, 2020:3). *Leech dalam Principles of Pragmatics menjelaskan bahwa “politeness is a form of behavior that aims to establish and maintain comity — the ability of participants in a social-communicative interaction to engage in interaction in an atmosphere of relative harmony.”*(G.Leech, 1983:132). Kesantunan berbahasa memiliki tujuan menjaga keseimbangan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang damai. Masyarakat Jawa memperhatikan (tenggang rasa) dan *andhap asor* (rendah hati) yang menjadi dasar dalam bertutur santun (Soepomo & Kundjana, 2013:18).

Kesantunan berbahasa Jawa memiliki sistem khas yang dikenal sebagai *unggah-ungguh basa* atau tingkat tutur, yang berfungsi sebagai penanda penghormatan terhadap lawan bicara. Poedjosoedarmo dalam *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* menjelaskan bahwa “*tingkat tutur* dalam bahasa Jawa merupakan sistem yang mengatur penggunaan bentuk-bentuk bahasa untuk menyatakan kesopanan, penghormatan, dan keakraban antara penutur dan lawan tutur.”(Poedjosoedarmo, 2013:5). Sistem ini terbagi menjadi tiga ragam utama, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*, yang penggunaannya disesuaikan dengan

status sosial, usia, serta kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987:61) dalam *Politeness: Some Universals in Language Usage* yang menyebutkan bahwa “*politeness strategies are developed universally to save the hearer’s face.*” Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan bentuk konkret strategi menjaga muka (*face-saving act*) dalam komunikasi sosial.

Penguasaan sistem kesantunan dalam bahasa Jawa menjadi indikator penting terhadap pemahaman nilai budaya masyarakat Jawa. Poedjosoedarmo menegaskan bahwa “penggunaan bahasa Jawa sangat erat hubungannya dengan masalah kesopanan, karena di dalamnya terdapat sistem tingkat tutur yang disebut unggah-ungguh basa, yang dipakai untuk menghormati lawan bicara.”(Poedjosoedarmo, 1979a:18). Wahyudi menyatakan bahwa “kesantunan bahasa tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga moralitas dan nilai sosial yang mencerminkan karakter penuturnya.”(Wahyudi, 2020:7). Kesantunan berbahasa Jawa tidak sekadar kemampuan berkomunikasi, melainkan juga cermin dari budi pekerti luhur dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi inti dari ajaran budaya Jawa sebagaimana diungkapkan dalam teori kesantunan Leech (1983) tentang maksim penghargaan (*approbation maxim*) dan kesepakatan (*agreement maxim*).

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan kebudayaan sebagai dasar pembentukan manusia seutuhnya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan

kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.”(Dewantara, 1936:12).

Suyitno menjelaskan bahwa “bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab melalui bahasa seseorang belajar memahami nilai, norma, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.”(Suyitno, 2021:102).

Bahasa Jawa, dengan sistem unggah-ungguh basanya, berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti *andhap asor* (rendah hati), *tepa selira* (tenggang rasa), dan *ngajeni* (menghormati). Kesantunan berbahasa Jawa bukan hanya aturan linguistik, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang menuntun penuturnya untuk berperilaku sopan sesuai tatanan sosial.

Fakta atau fenomena saat ini, menunjukkan banyak siswa yang kurang santun dalam berbahasa dan bertingkah laku, hal ini diangkat oleh Jay dkk, dalam jurnal yang mengangkat kurangnya kesantunan. Kurangnya pemahaman guru terhadap strategi kesantunan pragmatik, seperti penggunaan penanda sopan, *downtoners*, serta *strategi positive, negative, dan off-record politeness*, menghambat terciptanya suasana belajar yang saling menghormati dan partisipatif. Kedua penelitian tersebut sama-sama menyoroti masalah utama berupa lemahnya penerapan pendekatan berbasis budaya dan strategi kesantunan dalam pembelajaran bahasa, yang berdampak pada rendahnya efektivitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa masih menghadapi masalah pada aspek pedagogis, terutama karena rendahnya keterlibatan siswa dan kurangnya integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar. Kompleksitas tingkat tutur bahasa Jawa serta minimnya kreativitas guru dalam menerapkan pendekatan berbasis budaya menyebabkan

pembelajaran menjadi kaku dan kurang bermakna bagi siswa (Harwati & Sathian,2024).

Kurangnya pemahaman guru terhadap strategi kesantunan pragmatik, seperti penggunaan penanda sopan, *downtoners*, serta *strategi positive, negative*, dan *off-record politeness*, menghambat terciptanya suasana belajar yang saling menghormati dan partisipatif (Jay et al., 2022). Belum optimalnya implementasi kurikulum muatan lokal berbasis seni dan budaya daerah dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa (Supeni et al., 2023). rendahnya pemanfaatan bahasa daerah dalam pembelajaran, yang berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa serta lemahnya pembentukan identitas dan karakter budaya lokal di sekolah (Gultom et al., 2025). Kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah sering kali hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa diiringi upaya reinterpretasi nilai-nilai budaya untuk pembentukan karakter siswa (Musanna, 2010).

Fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan satu kondisi kurang santunnya siswa, baik dalam berbahasa ataupun bertingkah laku. Kegiatan tersebut dimulai dari awal hingga pertengahan bulan Oktober di SD Negeri 4 Karangrau. Tingkat kesantunan berbahasa Jawa di kalangan siswa masih tergolong rendah. Interaksi dengan guru atau sesama siswa, cenderung menggunakan bahasa ngoko kasar dan tidak memperhatikan sikap yang baik.

Siswa masih menggunakan bahasa *ngoko* ketika berkomunikasi dengan guru, seperti menjawab pertanyaan dengan kalimat “*ora ngerti, Bu*” atau “*aku wes rampung, Pak.*” Kebiasaan tersebut tampak dalam hampir setiap kegiatan

belajar mengajar, terutama saat guru memberikan instruksi atau menegur perilaku siswa. Peneliti menilai bahwa penggunaan bahasa ngoko terhadap guru menandakan rendahnya kesadaran siswa terhadap *unggah-ungguh basa* yang seharusnya dijaga dalam lingkungan sekolah.

Peneliti juga mencatat bahwa dalam kegiatan awal pelajaran, ketika guru menyapa dengan “*Sugeng enjing, bocah-bocah,*” sebagian besar siswa hanya menjawab dengan “*iya, Bu*” tanpa menggunakan bentuk krama seperti “*inggih, Bu.*” Siswa masih mengatakan “*Bu guru, arep pipis*” ketika minta ijin untuk ke kamar kecil. Pola tanggapan ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan bahasa *krama* dalam situasi formal, sudah diberi contoh oleh guru. Guru berpendapat bahwa faktor lingkungan keluarga turut berpengaruh karena sebagian besar orang tua di rumah lebih sering menggunakan *basa ngoko* dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pembiasaan berbahasa santun tidak terbentuk secara alami sejak dini.

Kegiatan pembelajaran kelompok di kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa masih berbicara dengan nada tinggi dan cenderung memerintah. Tuturan seperti “*ayo cepet!*” atau “*kowe sing nulis!*” sering terdengar ketika mereka bekerja sama. Pilihan kata yang digunakan belum menunjukkan sikap hormat terhadap teman sebaya. Guru berupaya mencontohkan bentuk ujaran yang lebih santun, seperti “*monggo kowe sing nyerat rumiyin*” agar siswa memahami bentuk tutur yang sesuai.

Situasi lain terlihat ketika siswa berinteraksi dengan guru di luar kelas. Beberapa siswa menyapa guru dengan gaya santai menggunakan bahasa ngoko

seperti “*Bu, arep lunga ngendi?*”, “*Rika lagi ngapa Pak?*” tanpa menyesuaikan dengan tingkat kesopanan yang seharusnya. Siswa tidak membungkukkan badan saat lewat di depan guru, mereka berjalan dengan santai tanpa memperhatikan siapa yang ada di sekelilingnya. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa siswa belum memiliki kebiasaan berbahasa dan sikap santun secara konsisten.

Interaksi antarsiswa memperlihatkan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang cukup sering terjadi. Ucapan seperti “*bodho kowe,*” “*ra usah melu,*” dan “*males aku karo kowe*” muncul dalam percakapan spontan di luar kelas. Pilihan kata seperti ini menandakan kurangnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran terhadap nilai sopan santun. Guru menegaskan pentingnya penerapan pembiasaan berbahasa sopan untuk menanamkan rasa saling menghormati antar peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa masih perlu mendapat perhatian serius. Banyak siswa menggunakan bahasa *ngoko* ketika berbicara kepada guru, karyawan, maupun teman sebaya tanpa memperhatikan unggah-ungguh basa yang sesuai. Interaksi sehari-hari di sekolah, sering terdengar ucapan seperti “*aku wis ngomong kok ora dirungokna*”, “*ayo cepet, Bu wis mlebu*”, atau “*ngapa sih, repot banget lah*”, yang mencerminkan rendahnya kesadaran berbahasa santun. Bentuk sapaan sopan seperti “*nyuwun sewu*”, “*nuwun*”, “*monggo*”, atau “*kula nyuwun pirs*a” jarang digunakan. Guru menilai bahwa kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa *krama* dalam lingkungan sekolah dan rumah menjadi

penyebab utama rendahnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan sopan dan menghormati lawan bicara.

Guru menjelaskan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan *tingkat tutur krama* dan *ngoko*, terutama ketika berhadapan dengan guru atau orang yang lebih tua. Banyak siswa berbicara spontan tanpa menyadari konteks sosialnya, misalnya dengan mengatakan “*aku ora gelem ngerjakna tugas kie*”, “*wes, aku males*”, atau “*kowe ngapa sih telat terus*” kepada guru atau petugas sekolah. Dalam situasi formal seperti upacara, kegiatan kelas, siswa juga sering menggunakan bahasa yang terlalu santai seperti “*ayo foto bareng disit, Bu*” atau “*aku wes siap kok, tenang bae*”. Guru menilai bahwa fenomena ini mencerminkan lemahnya keteladanan berbahasa dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun media sosial, yang cenderung menggunakan bahasa campuran antara *ngoko* dan bahasa Indonesia informal.

Guru menambahkan bahwa dalam interaksi dengan tenaga kependidikan seperti penjaga sekolah, petugas kebersihan, dan pustakawan, siswa masih sering berbicara dengan nada tinggi dan pilihan kata yang kurang sopan. Contohnya, “*Pak, cepetan bersihna teras ya*”, “*Bu, kie bukune wis tak balekna, mengko dicatat ya*”, atau “*Pak, bolpoinku ilang, aku nyilih ya?*”. *Tuturan* tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami pentingnya penggunaan bahasa halus sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain. Guru menilai bahwa sebagian besar siswa sebenarnya tidak bermaksud kasar, siswa belum terbiasa mengekspresikan rasa hormat melalui bahasa.

Banyak sekali permasalahan yang muncul di lapangan berkaitan dengan kesantunan, banyak perilaku siswa yang masih belum menunjukkan perilaku

yang kurang baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Latar belakang tentang kesantunan melandasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembentukan Kesantunan Bahasa Jawa Pada Siswa Melalui Implementasi Program BUMISWA (Rabu Kamis Bahasa Jawa) di SD Negeri 4 Karangraju Banyumas”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka beberapa masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Sikap siswa dalam kesantunan Bahasa Jawa masih kurang.
2. Kurangnya kemampuan menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi.
3. Siswa banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* kasar kepada guru dan teman.
4. Penggunaan Bahasa Jawa pada siswa masih rendah.
5. Siswa belum memahami perbedaan tingkat tutur bahasa Jawa.
6. Dialog antarsiswa sering menunjukkan sikap kurang sopan.
7. Bahasa tubuh siswa tidak mencerminkan *unggah ungguh*.
8. Lingkungan keluarga lebih banyak menggunakan bahasa *ngoko* atau Bahasa Indonesia

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi pada kesantunan dalam berbahasa jawa di SD Negeri 4 Karangrau.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, bisa dirincikan rumus masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program BUMISWA dapat membentuk kesantunan berbahasa jawa Siswa SD Negeri 4 Karangrau?
2. Apakah kendala atau tantangan dalam pelaksanaan program BUMISWA dalam membentuk kesantunan siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan implementasi Program BUMISWA dalam membentuk kesantunan berbahasa Jawa pada siswa SD Negeri 4 Karangrau.
2. Menganalisis kendala atau tantangan Program BUMISWA dalam pembentukan kesantunan berbahasa Jawa siswa SD Negeri 4 Karangrau.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti:

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman dalam bidang yang diteliti, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi.

2. Bagi Sekolah Tempat Penelitian:

Memberikan gambaran dan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di sekolah terkait, khususnya dalam aspek yang diteliti.

3. Bagi Sekolah Lain:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan perbandingan bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik atau permasalahan serupa, sehingga dapat diterapkan atau diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun manajemen sekolah.

4. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik:

Dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran atau pendekatan lain sesuai tema penelitian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi bahan rujukan atau dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan kajian dalam topik yang sama.